

**KLAUSA RELATIF BAHASA GORONTALO:
SUATU ANALISIS TRANSFORMASI GENERATIF**
*(The Relatif Clause in The Gorontalo Language:
A Transformation Generative Analysis)*

Sulastriningsih Djumingin

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jln. Daeng Tata Makassar 90224, Telp.(0411) 863540
Pos-el: sulastriningsihtamsir@yahoo.com.
Diterima: 3 September 2009; Disetujui: 4 Maret 2010

Abstrak

This study describes about relative clauses of Gorontalo language. The study methods are: descriptive; oral and writing data. Data collection techniques namely: tap technique, observe technique involves speak technique, note technique, elicitation technique and recording. Results show that: (1) relative phrase structure rule of GL (Gorontalo Language) is the same with relative clause of basic clause of GL; (2) there are four relative clauses of GL, namely restrictive relative clause; nonrestrictive relative clause, noun plus relative clause, and free relative clause; (3) strategy used to form relative clause of GL is postnoun, emptiness strategy, and strategy pronouns arresting; (4) reaching hierachy relative clause of GL occupies subject position, direct object, indirect object, and oblique; (5) There are two type of relative markers of GL namely 'u' and 'ta'; (6) behaviour of relative markers of GL is always preceding its clause, operationally, and can appeared many times; and (7) valid transformation for relative clause of GL is moving and deletion for the position of direct subject and object.

Keywords: *clause, relative, transformation, generative.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan klausa relatif bahasa Gonrontalo. Metode penelitian adalah: deskriptif; data lisan dan tulisan. Teknik pengumpulan data yaitu: teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik elisitasi dan perekaman. Teknik analisis data transformasi generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kaidah struktur frase relatif BG adalah sama dengan klausa relatif klausa dasar BG; (2) ada empat tipe klausa relatif BG, yaitu klausa relatif restriktif; klausa relatif nonrestriktif, nomina plus klausa relatif, dan klausa relatif bebas; (3) strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif BG adalah postnominal, strategi kekosongan, dan strategi penahanan pronominal; (4) hierarki keterjangkauan klausa relatif BG menduduki posisi subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan oblik; (5) Ada dua tipe pemarkah relatif BG yakni 'u' dan 'ta'; (6) perilaku pemarkah relatif BG adalah letaknya selalu mendahului klausanya, bersifat operasional, dan dapat muncul berulang-ulang; dan (7) transformasi yang berlaku untuk klausa relatif BG adalah pemindahan dan pelepasan untuk posisi subjek dan objek langsung.

Kata kunci: klausa, relatif, transformasi, generatif

1. Pendahuluan

Bahasa Gorontalo (BG) sebagai salah satu bahasa daerah mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan dan pengembangannya dijamin oleh UUD 1945. BG mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Di satu pihak, BG merupakan alat komunikasi masyarakat pendukungnya, di pihak lain, merupakan alat pendukung kebudayaan yang menjadi sumber memperkaya kebudayaan nasional.

Mengingat peranan BG yang demikian itu, maka penelitian BG perlu dilanjutkan. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada bidang-bidang sintaksis, khususnya klausa relatif BG, yang sampai saat ini belum pernah dideskripsikan secara gamblang dan menyeluruh, sehingga kita belum mempunyai gambaran yang jelas tentangnya.

Penelitian BG yang menyangkut sintaksis, seperti "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gorontalo" oleh Alitu, dkk., (1988). Kasim, dkk., (1977/1978) dalam "Struktur Bahasa Gorontalo" membahas klausa berdasarkan atas klausa bebas dan klausa terikat, tetapi tidak ditemukan uraian yang berhubungan dengan klausa sematan, dan juga tidak ditemukan uraian yang berhubungan dengan masing-masing tipe klausa itu. Begitu pula Kasim, dkk., (1981) dalam "Geografi Dialek Bahasa Gorontalo" membahas sepintas sintaksis yang mencakup di dalamnya tentang klausa. Hal ini berarti bahwa pendeskripsian klausa hanya dikemukakan secara umum. Di antara kajian-kajian sintaksis, hanya ada satu judul yang khusus membahas klausa BG yakni "Analisis Struktur Klausa bahasa Gorontalo" oleh Badudu (1988). Ia telah membahas klausa dari segi struktur dan

kategori sehingga diperoleh informasi tentang struktur klausa bahasa Gorontalo. Di samping itu, telaah klausa sematan dalam penelitian itu, seperti klausa relatif dengan kajian transformasi generatif (TG) belum diungkap.

Telaah yang membahas klausa sematan BG adalah Usman (1995) dengan judul "Urutan Konstituen BG". Dalam tulisan ini pun hanya diuraikan sepintas tentang klausa relatif BG yang berdasarkan pada suatu pendekatan tipologi. Hal ini dapat memberikan masukan tentang urutan, tipe, posisi, dan pemarkah relatif. Namun, pendeskripsian pun belum mengungkapkan secara rinci karakteristik klausa relatif. Hal ini disebabkan oleh contoh-contoh yang dikemukakan sangat terbatas. Di sisi lain, klausa relatif BG diungkapkan dalam hubungannya dengan urutan konstituen berdasarkan semesta bahasa. Jadi, pendeskripsian klausa relatif BG ini hanya bersifat umum dan dianalisis berdasarkan deskriptif.

Satu-satunya telaah yang membahas klausa sematan BG adalah Djumingin (1998) dengan judul "Klausa Pemerlengkapan Bahasa Gorontalo" dengan analisis transformasi generatif. Hal ini dikemukakan kaidah struktur frase BG, tipe-tipe klausa pemerlengkapan BG, perilaku klausa BG, tipe-tipe klausa pemerlengkapan BG dan perilaku pemerlengkap BG. Namun, klausa pemerlengkapan (komplemen) tersebut hanya merupakan salah satu klausa sematan. Untuk itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin melanjutkan penelitian sebelumnya demi melengkapi penelitian tentang klausa sematan - relatif BG dengan analisis transformasi generatif.

Klausa relatif sangat menarik diteliti. Hal ini disebabkan karena tipe-tipe klausa relatif untuk bahasa-bahasa di dunia berbeda-beda. Perbedaan ini terutama dilihat bukan saja dari urutan anteseden

dan klausa relatifnya, melainkan juga dari segi pemarkah klausa relatif dan hirarki keterjangkauannya.

Teori generatif diterapkan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa transformasi generatif belum pernah diterapkan dalam kajian BG, khususnya klausa relatif BG. Di samping itu, transformasi generatif yang paling berkembang dan banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan teori bahasa dan teori pemerolehan bahasa. Transformasi generatif ini juga memiliki keunggulan dalam sintaksis bahasa, jika dibandingkan dengan dengan teori-teori yang lain, yakni memiliki sifat ekonomis, sederhana dan tuntas dalam analisis bahasa.

Selanjutnya, Chomsky (1965) mengemukakan bahwa generatif transformasi didasarkan pada asumsi-asumsi, yakni: (1) membedakan antara kompetensi dan performansi; (2) bahasa memiliki sifat kreatif dan inovatif; (3) generatif transformasi adalah seperangkat kaidah memberikan pemberian struktural kepada kalimat, dan (4) bahasa adalah cermin pikiran.

Di antara model transformasi generatif yang dipilih adalah versi informal oleh Daly, dkk., (1981). Model ini memberikan peranan sentral kepada fungsi sintaksis. Menurut model ini bahwa kalimat tidak selalu dianalisis ke dalam dua konstituen saja, yakni frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV), tetapi juga dianalisis ke dalam beberapa konstituen seperti: frase nomina (FN), frase verba (FV), frase nomina (FN) dan frase preposisi (FPREP) sesuai hakikat bahasa yang bersangkutan. Model inilah yang paling cocok dengan BG karena BG mempunyai struktur sintaksis yang berbeda dengan struktur sintaksis bahasa lainnya. Di samping itu, Klausa (K-palang) yang tercakup dalam teori

transformasi generatif sangat cocok diterapkan dalam hal mengkaji klausa sematan, seperti klausa relatif BG. Oleh karena itu, model inilah yang akan diterapkan dalam telaah ini.

Dalam tulisan ini rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimanakah kaidah struktur frase klausa relatif BG?; (2) bagaimanakah bentuk-bentuk klausa relatif BG?; (3) strategi apa yang digunakan untuk membentuk klausa relatif BG?; (4) bagaimanakah hierarki keterjangkauan dalam klausa relatif BG?; (5) bagaimanakah tipe-tipe pemarkah klausa relatif BG?; (6) Bagaimana naskah perilaku pemarkah klausa relatif BG?; (7) transformasi-transformasi apa yang berlaku dalam klausa relatif BG?

Penelitian ini bertujuan memberi informasi tentang: (1) kaidah struktur frase klausa relatif BG; (2) bentuk-bentuk klausa relatif BG; (3) strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif BG; (4) hierarki keterjangkauan klausa relatif BG; (5) tipe-tipe pemarkah klausa relatif BG; (6) perilaku pemarkah klausa relatif BG; (7) transformasi-transformasi yang berlaku dalam perelatifan BG.

Tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini membahas tentang: gambaran umum teori tata bahasa Transformasi generatif, tinjauan teoretis tentang klausa relatif bahasa Inggris dan bahasa non-Eropa yang mengacu pada teori (Bickford, dkk., 1991) dan (Radford), 1980 dan 1988);

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap: (1) pengembangan teori linguistik, khususnya tentang perilaku sintaksis; (2) pembinaan dan pengembangan bahasa daerah terutama bahasa Gorontalo; (3) kebijakan pembinaan tata bahasa atau kaidah bahasa Gorontalo.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dijadikan pedoman dalam mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Gambaran Umum Teori Tata Bahasa Transformasi Generatif

Pesatnya perkembangan transformasi generatif (TG) dari tahun 1957-1980-an terlihat munculnya berbagai versi TG. Munculnya berbagai versi TG ini, sebagai akibat ketidakpuasan para penganutnya. Versi-versi TG yakni; versi teori transformasi Klasik (*versi Syntactic Structures*, 1957), teori standar yang diperluas (*Extended Standard Theory*, 1971), teori standar yang disempurnakan (*Revised Extended Standard Theory*, 1977), dan teori Penguasaan dan Pengikatan (*Goverment and Bilding Theori*, 1981).

Prinsip TG setelah 70-an dirangkum oleh Bickford untuk keperluan perkuliahan pada seminar *Institut of Linguistis. Basic Grammatical Analysis* (1995), yang menjadi acuan utama. Dalam buku ini terdapat masalah teoretis dan beberapa masalah bahasa serta cara menganalisisnya. Dalam telaah ini selain peneliti berpedoman pada buku ini, penulis juga mengacu transformasi yang diperkenalkan oleh Radford, yaitu *Transformational Syntax; A Student Guide to Chomsky Grammar: A Firs Course* (1980) penerapan teori ini disesuaikan dengan tata bahasa Gorontalo.

Teori tata bahasa generatif transformasi tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini karena teori inilah yang berkembang dan paling banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi teori bahasa dan pemerolehan bahasa. Keunggulan teori Tata bahasa generatif transformasi ini telah banyak dikemukakan oleh para sarjana bahasa. Teori ini tidak hanya berguna dalam analisis gramatikal dasar,

tetapi juga terkenal di bidang linguistik dan memberikan pengertian yang penting dalam bahasa-bahasa yang tidak mudah digambarkan oleh teori-teori lainnya (Daly, et.al, 1981).

Teori struktural misalnya, tidak mampu memecahkan berbagai masalah kebahasaan utamanya bidang sintaksis. Metode linguistik struktural, yaitu metode induktif tidak mampu menjangkau fakta-fakta sintaksis. Dalam asumsi-asumsi linguistik struktural tidak mudah menjelaskan fakta bahwa bahasa-bahasa mempunyai sejumlah kalimat yang tidak terbatas, namun dengan seperangkat kaidah kalimat yang terbatas. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- a. Ibu mencuci.
- b. Ibu mencuci pakaian.
- c. Ibu mencuci pakaian baru.
- d. Ibu mencuci pakaian baru kemarin.

Berdasarkan contoh (1) a berpola Frase Nomina (FN) + Frase Veba (FV), penutur asli bahasa Indonesia akan menghasilkan kalimat 1 (b, c, dan d) bahkan penutur asli itu akan menuturkan kalimat yang belum pernah didengarnya sebelumnya, namun masih tetap berdasarkan pada kaidah yang diketahuinya. Dengan kata lain, tata bahasa generatif adalah tata bahasa yang berusaha menampilkan seperangkat kaidah kalimat yang terbatas, dari kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Selain itu, metode linguistik struktural tidak mampu menjelaskan hubungan-hubungan internal dalam kalimat, atau hubungan-hubungan yang dimiliki kalimat-kalimat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Contoh berikut memperjelas hal itu.

- a. meja kayu (frase)
- b. meja kantor (frase)
- c. Ia membeli buku itu.
- d. Buku itu dibelinya.
- e. Dibelinya buku itu.

Kalau kita memperhatikan frase 2

(a dan b) ternyata struktur lahirnya sama yaitu keduanya berpola nomona (N) + nomina (N). Akan tetapi, keduanya berbeda batinnya (struktur batinnya), yang pertama (a) berarti meja terbuat dari kayu (menyatakan asal), sedangkan yang kedua (b) berarti meja kepunyaan atau untuk kantor (menyatakan kepunyaan atau untuk). Jadi, struktur lahirnya sama, tetapi struktur batinnya berbeda. Hal ini berbeda dengan kalimat 1 (c, d, dan e) yang hanya mempunyai batin yang satu (sama) karena ketiga kalimat itu tetap “ia” (nya) yang melakukan pekerjaan membeli dan ‘buku itu’ yang dikenai pekerjaan atau perbuatan membeli. Dengan demikian, ketiga kalimat tersebut mempunyai batin yang sama.

Lebih lanjut, asumsi-asumsi linguistik struktural tidak mampu menangani kalimat tulisan, yaitu kalimat yang mempunyai makna lebih dari satu. Ambiguitas ini bukan berasal dari kata-kata di dalam kalimat tersebut, melainkan berasal dari struktur sintaksis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut: (3) Ia datang sendiri. Kalimat (3) tersebut hanya mempunyai satu struktur lahir, tetapi sebenarnya mempunyai dua struktur batin yaitu, yang pertama berarti ‘ia datang tanpa kawan’, dan kedua berarti ‘ia datang tanpa diundang’.

2.2 Konsep-konsep Dasar Teori Transformasi Generatif

Transformasi Generatif adalah satu sistem kaidah yang terdiri atas seperangkat aturan yang terbatas, tetapi tidak mampu membangkitkan atau menciptakan jumlah kalimat yang tidak terbatas untuk setiap kalimat yang terbatas. Sistem kaidah ini dapat dianalisis ke dalam tiga komponen utama, yaitu komponen sintaksis, komponen fonologi dan komponen semantik (Chomsky, 1965). Dengan demikian, tata bahasa harus terdiri atas tiga komponen utama tersebut.

Bickford, dkk., (1991)

menunjukkan kedudukan transformasi dalam teori Tata Bahasa Generatif yang dijabarkan pada konsep-konsep sebagai berikut:

2.2.1 Klausa Matriks dan Klausa Sematan

Klausa matriks disebut klausa utama, klausa induk, klausa atas atau klausa inti, yaitu salah satu klausa yang berada setingkat lebih tinggi dari klausa lainnya dan secara potensial dapat menjadi kalimat bebas. Klausa yang berada setingkat di bawah klausa matriks disebut klausa sematan, klausa bawahan, klausa subordinatif atau klausa terikat yaitu klausa yang disematkan ke dalam kalimat dan memberikan modifikasi kepada salah satu bagian kalimat itu tanpa mengubah struktur dasarnya (Kridalaksana, 1984). Klausa sematan hanya berpotensi menjadi kalimat tak sempurna, yang umumnya ditulis dengan \bar{K} (K-palang). Biasanya konstituen \bar{K} diperkenalkan dengan kata khusus yang disebut pemerlengkap (hanya) yang bergabung dengan K untuk membentuk konstituen K.

2.2.2 X-Palang

Salah satu pengembangan teori transformasi generatif adalah dimasukkannya X-palang pada kaidah struktur frase. Sehubungan dengan ini, (Radford, 1980: 103) mengemukakan bahwa secara endosentrik, kaidah struktur frase harus lebih terbatas; untuk ini dia menyarankan sebuah kaidah formal sebagai berikut:

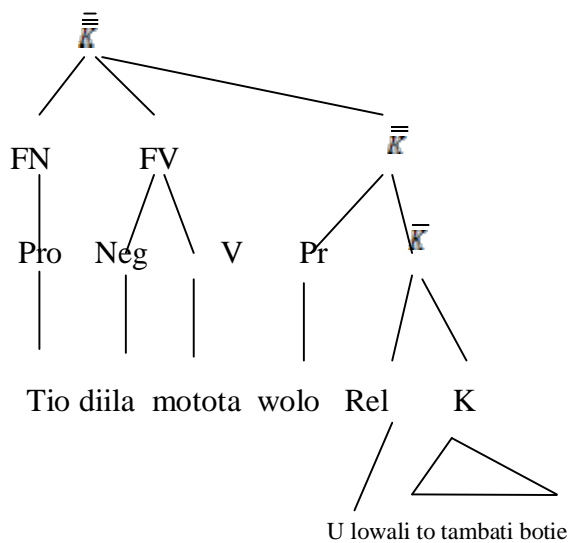
- a. _____ \bar{X} \bar{X}
 b. _____ \bar{X} \bar{X}
 c. _____ \bar{X} X.....

Kaidah di atas mengandung pengertian sebuah X dengan tiga buah palang memiliki sebuah X dua palang

sebagai induknya. Sebuah X dengan dua palang mempunyai X satu palang sebagai induknya, dan sebuah X dengan satu palang mempunyai X sebagai induknya.

Kaidah X-palang (\bar{X}) ini dapat pula diterapkan pada tuturan klausa sematan. Berikut ini diturunkan terapan dari kaidah ini untuk klausa relatif bahasa Gorontalo.

- (3) b. *Tio diila motota [wolo u lowali to tambati botie]*
 P3t NEG AK/FT-tahu apa PR AK/PRT-jadi PREF tempat P.a
 Dia tidak tahu apa yang terjadi di tempat ini
 'Dia tidak tahu yang terjadi di tempat ini'
- (3) c.



2.2.3 Kaidah Struktur Frase

Dalam subkomponen dasar terdapat bagian yang disebut kaidah struktur frase (KSF). Kaidah ini menghasilkan rumus-rumus yang menjelaskan urutan fungsi-fungsi gramatikal beserta unsur-unsur pengisinya, yaitu kategori gramatikal.

Kaidah struktur frase adalah pernyataan umum tentang struktur suatu

bahasa yang dibuat berdasarkan pengamatan kita pada struktur bahasa tertentu. Kaidah ini memberi pernyataan yang eksplisit dan terinci tentang konstituen, fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan urutannya (Bickford, 1995). Dengan kaidah struktur frase ini dapat dirumuskan pernyataan yang eksplisit dan bersifat generalisasi yang diabstraksikan dari data yang ada.

2.2.4 Leksikon

Leksikon yang dimaksud di sini adalah daftar kata sebuah bahasa bersamasama dengan spesifikasi fonologi, semantik, dan sintaksis. Leksikon adalah pendaftaran satuan-satuan dasar yang muncul, termasuk pelafalan, makna dan kategori yang dimasukinya (Bickford, dkk., 1995). Dengan demikian, di dalam fitur leksikon terdapat tiga unsur, yaitu leksikal, kategori fitur setiap leksikal, dan subkategori fitur yang terdapat dalam leksikon.

Di bawah ini dikemukakan contoh leksikon untuk (3 b)

pronomina: verba: preposisi: penunjuk arah:
tio 'dia' *motota* 'tahu' *to* 'di' *botie* 'ini'

nomina: negatif: Adjektiva
tambati 'tempat' *diila* 'tidak' *lowali* 'terjadi'

2.2.5 Transformasi

Transformasi merupakan seperangkat kaidah yang menghubungkan struktur batin dan struktur lahir sebuah kalimat/klausa. Transformasi-transformasi dan kondisi-kondisinya membangkitkan struktur batin menjadi struktur dangkal yang selanjutnya melalui komponen pelepasan membangkitkan struktur lahir suatu kalimat/klausa (Radford, 1988: 106).

2.2.6 Diagram Pohon

Diagram pohon adalah sarana yang dipakai untuk menjelaskan struktur hierarki internal kalimat yang dibangkitkan oleh seperangkat kaidah struktur frase. Bickford, et.al (1995) menyatakan bahwa pohon atau diagram pohon, yang kadang disebut juga penanda frase atau pohon struktur konstituen, merupakan sarana yang tepat untuk memperlihatkan struktur konstituen.

2.6 Klausa Sematan

Klausa sematan adalah klausa yang disisipkan ke dalam kalimat dan memberikan modifikasi kepada salah satu bagian kalimat tanpa mengubah struktur dasarnya (Kridalaksana, 1985). Dengan kata lain, kalimat yang mengandung klausa sematan merupakan kalimat yang mengandung klausa sematan merupakan kalimat yang didalamnya terdapat dua atau lebih predikat. Contoh:

- (4) Ani mengatakan bahwa *Amir mencintainya*.

Unsur yang ditulis miring pada contoh (4) merupakan klausa sematan karena unsur tersebut memodifikasi unsur yang ada sebelumnya atau sesudahnya. Pada contoh (4) ini unsur yang ditulis miring disebut klausa karena unsur tersebut memiliki predikat yaitu kata *mencintai* dan subjek *Amir*. Contoh (4) ini, juga disebut klausa sematan karena unsur tersebut memodifikasi predikat *mengatakan* yang ada sebelumnya.

2.6.1 Klausa Relatif

Klausa relatif menurut Keenan (1976), Comrie (1983) dan Omar (1986) dalam Boon (1992) adalah klausa yang disematkan di dalam frase nomina dan yang menerangkan nomina induk. Klausa relatif kehadirannya berfungsi melewati atau mempertegas makna kata atau frase yang diikutinya. Klausa relatif dapat

mempersempit atau mempertegas makna hulu dan dapat pula hanya menambah keterangan pada nomina induk (Lapoliwa, 1990).

Alwi, dkk., (1993) membagi klausa relatif dalam dua bagian yaitu: (1) klausa relatif restriktif dan (2) klausa relatif tak restriktif. Klausa relatif restriktif melewati makna dari nomina induk. Adapun klausa relatif tak restriktif adalah klausa yang memberikan informasi tambahan pada nomina induk yang ditandai dengan tanda baca tertentu. Contoh:

- (5) Nenek saya *yang tinggal* di Gorontalo meninggal kemarin.
(6) Nenek saya, *yang tinggal* di Gorontalo, meninggal kemarin.

Dua contoh ini (5) dan (6) menurut Alwi dkk. (1993) mempunyai makna yang berbeda karena salah satu contoh menggunakan tanda koma yang mengapit klausa relatifnya. Contoh (5) pada klausa *yang tinggal* di Gorontalo melewati nomina induk yaitu *nenek saya*. Pada contoh (6) klausa relatif tak restriktif *yang tinggal* di Gorontalo yang terdapat dalam tanda koma menyiratkan keterangan dari nomina induk. Kalimat (5) mengisyaratkan bahwa pembicara mempunyai lebih dari satu nenek dan yang meninggal adalah nenek yang tinggal di Gorontalo, sedangkan contoh (6) hanya merupakan keterangan tempat meninggal dari nenek si pembicara.

Apa yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (1993), seperti pada contoh (5) dan (6) dapat menyulitkan pembaca atau pendengar dalam menelaah makna kalimat tersebut. Perbedaan makna kalimat seakan-akan ditentukan semata-mata oleh ada atau tidak terdapatnya tanda baca (koma) pada kalimat yang memiliki bentuk dan struktur yang sama.

Berbeda halnya dengan yang

dikemukakan oleh Radford (1988) dalam bahasa Inggris yang menyatakan bahwa klausa apositif adalah klausa yang disisipkan sebagai keterangan yang ditandai dengan tanda koma tanda hubung dalam sebuah kalimat. Istilah klausa relatif apositif yang digunakan oleh Radford (1988) sama dengan istilah yang digunakan Keenan (1976) dan Comrie (1983) yaitu klausa tak restriktif. Contoh yang dikemukakan oleh Alwi tersebut dapat dibandingkan dengan contoh dalam bahasa Inggris berikut ini.

- (7) *The man [that I saw yesterday] left this morning.*
 (8) *Fred, who had arrived yesterday, left this morning.*

Pada contoh (7) klausa relatifnya, yang terdapat dalam kurung siku, mengidentifikasi orang mana di antara sekelompok besar manusia yang dibicarakan. Apabila klausa relatifnya dihilangkan, maka pembaca atau pendengar tidak mengetahui siapa yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut. Adapun contoh (8) klausa relatifnya dapat dihapuskan karena hanya berupa keterangan.

Contoh (8) yang dikemukakan dalam bahasa Inggris ini sangat jelas. Artinya, tanda baca yang merupakan salah satu ciri pembeda antara klausa relatif restriktif dan tak restriktif dalam bahasa Inggris jelas terlihat tidak sama seperti yang dikemukakan oleh Alwi, dkk., (1993) pada contoh (7).

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Kota Gorontalo dan di Kabupaten Gorontalo. Sumber data ialah data lisan sebagai sumber utama dan data tulisan sebagai sumber data penunjang. Metode penelitian deskriptif, yaitu metode simak dan libat

cakap, serta metode lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik elisitasi dan perekaman. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah cara kerja teori analisis transformasi generatif dengan model formal dan informal. Model penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa. Setelah dikomentari dan diujicobakan berulang-ulang, maka kaidah ini disajikan dengan metode penyajian formal misalnya perumusan dengan tanda dan lambang-lambang seperti tanah panah, tanda kurung krawal, tanda kurung biasa, tanda lambang huruf, dan diagram.

4. Pembahasan

Pada bagian ini membahas masalah -masalah: (1) kaidah struktur frase klausa relatif bahasa Gorontalo; (2) bentuk-bentuk klausa relatif bahasa Gorontalo; (3) strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif bahasa Gorontalo; (4) hierarki keterjangkauan dalam klausa relatif bahasa Gorontalo; (5) tipe-tipe pemarkah klausa relatif bahasa Gorontalo; (6) perilaku pemarkah relatif bahasa Gorontalo; (7) transformasi-transformasi yang beraku dalam klausa relatif bahasa Gorontalo.

Ketujuh masalah tersebut diuraikan seperti berikut:

4.1 Kaidah Struktur Frase (KSF) Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

a. $\bar{K} \rightarrow (\text{Pr}) K$

\bar{K} (k-palang) sebagai klausa matriks yang terdiri atas pemarkah relatif (Pr) yang diikuti oleh klausa subordinat (K).

b. $K \rightarrow \text{FN} [\text{SU}] \left\{ \begin{array}{c} \text{FV} \\ \text{FA} \text{Adj} [\text{P}] \\ \text{FN} \end{array} \right\} (\text{FN})$

[OL] $\left(\left\{ \begin{matrix} FN \\ FPREP \end{matrix} \right\} \right) \left(\left\{ \begin{matrix} FN \\ FPREP \end{matrix} \right\} \right)$

K atau klausa subordinat yang berupa klausa relatif terdiri atas subjek [SU] dan predikat [p]. Posisi predikat dapat diisi oleh frase verba (FV), frase adjektif (Fadj) dan frase nomina (FN). Kemudian, Objek langsung [OL], objek tak langsung [OTL], dan oblik bersifat opsional (mana suka) atau boleh ada atau tidak ada yang ditandai dalam tanda kurung ().

c. FN $\rightarrow \left\{ \begin{matrix} PART & ND \\ N & \\ PRO & \end{matrix} \right\} \left[\begin{matrix} POSS \\ DEM \\ Adj \\ FNUM \end{matrix} \right]$

Frase Nomina (FN) biasa diisi oleh partikel dan nama diri (PART ND) atau nomina (N) atau pronomina (PRO) yang diikuti oleh posesif (POSS) atau demonstratif (DEM) atau Adjektiva atau frase numeralia (FNUM)

d. FV $\rightarrow \left[\begin{matrix} ASP \\ NEG \\ Vb \\ Adv \end{matrix} \right] \left[\begin{matrix} -POSS \\ P.a \end{matrix} \right]$

Frase verba (FV) dapat didahului oleh aspek atau negatif (NEG) atau verba atau advesia (Adv) yang diikuti oleh penunjuk arah (p.a) dan posesif/penunjuk arah.

e. F Adj \rightarrow (Asp) (NEG) Adj

Frase adjektif (F Adj) diisi oleh aspek (Asp), negeatif (NEG) dan adjektif (Adj)

f. FPREP \rightarrow PREP FN

Frase preposisi diisi oleh preposisi (PREP) dan frase nomina (FN)

4.2 Bentuk-bentuk Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

Bentuk-bentuk klausa relatif bahasa Gorontalo terdiri atas:

a. Klausa relatif restriktif

Klausa relatif restriktif bahasa Gorontalo adalah membatasi kesatuan yang diacu oleh nomina induk. Ciri

klusa relatif restriktif adalah keberadaannya bersifat wajib, ditandai oleh pemarkah relatif *ta* dan *u*. Klausa relatif BG bersifat membatasi, maka BG cenderung tidak menerima nama diri atau frase nomina (FN) lainnya yang sepenuhnya membatasi satu kesatuan.

b. Klausa relatif nonrestriktif

Klausa relatif nonrestriktif BG adalah memberi informasi tambahan tentang nomina induknya, tetapi tidak membantu mengidentifikasi kesatuan mana yang sedang dibicarakan. Ciri-ciri klausa relatif nonrestriktif adalah dapat dilesapkan, terdapat celah yakni pelepasan FN dalam klausa relatif dan pemarkah relatif bersifat manasuka, serta dapat dipertukarkan pemarkah relatif *ta* atau *u*.

c. Nomina plus klausa relatif

Klausa relatif ini tidak disematkan dalam klausa matriks, tidak berfungsi sebagai pembatas (restriktif) atau pun peluas (nonrestriktif), tetapi sebagai penanda fokus (*Focus Marking*).

d. Klausa relatif bebas

Ciri klausa relatif bebas adalah nomina induk dan frase nomina yang sama dengan nomina induk harus dilesapkan pada struktur lahir.

4.3 Strategi Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

Strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif BG adalah posnominal, strategi kekosongan untuk merelatifkan posisi subjek (SU), objek langsung (OL), dan objek taklangsung (OTL), dan strategi penahanan pronomina untuk merelatifkan posisi posesor atau pemilik (PEM).

4.4 Hierarki Keterjangkauan Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

Semua posisi Subjek [SU], Objek Langsung [OL], Objek Tak langsung [OTL], Oblik, dan Pemiliki [PEM]dapat

direlatifkan. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Strategi Perelatifan	SU	OL	OTL	OBLIK	PEM
	←				
Kekosongan	+	(+)	(+)	++	-
Penahanan	-	-	-	-	+
Pronomina					

4.5 Tipe-tipe Pemarkah Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

Tipe-tipe pemarkah klausa relatif BG adalah:

a. Pemarkah *u*

Pemarkah *u* digunakan untuk menghubungkan klausa relatif dengan *anteseden* nomina yang berkategori bukan manusia (-manusia). Pemarkah *u* mempunyai bermacam-macam makna yakni berarti untuk menyatakan *benefektif*, yang menyatakan alat, sebagai pemarkah komplemen, menyatakan tempat, berarti saat atau waktu.

b. Pemarkah *ta*

Pemarkah *ta* digunakan untuk menghubungkan klausa relatif dengan *anteseden* nomina yang berkategori manusia (+manusia)

4.6 Perilaku Pemarkah Klausa Relatif Bahasa Gorontalo

Perilaku pemarkah klausa relatif bahasa Gorontalo adalah:

a. Pemarkah relatif selalu mendahului klausanya

Contoh:

Timongolio botia owalaqo [ta buwa ngota]
 P3J DEM anak-PEM Pr perempuan satu
 Mereka ini anak-nya yang perempuan satu
 'Mereka ini mempunyai seorang anak perempuan'

b. Pemarkah relatif dapat bersifat opsional

Teeto debo odito [u hepohutualio] debo hemomate
 DEM tetap begitu Pr DUR/PS-buat-P3t begitu
 DUR/PS-pukul
 Di situ tetap begitu yang sedang buat- dia begitu
 sedang -pukul

tau healolio

orang DUR/PS-makan-P3t

orang makan-dia

'Di situ tetap begitu yang ia perbuat yakni membunuh orang yang dimakannya'

c. Pemarkah relatif dapat muncul berulang-ulang

Tio donggo mololohe [u popomotalio] lo kayini [u ma buboalio]

P3t masih AK/FT-cari Pr banting-P3t PREF kain

Pr INK cuci-P3t

dia masih akan-cari tempat banting-dia oleh kain

yang akan cuci-dia

'Dia masih mencari tempat membanting kain yang akan dicucinya'

d. Pemarkah relatif dapat muncul bersama-sama dengan pemerlengkap (pemarkah komplemen)

Bo yio-yiolo [ta motulungi olaqu]

Hanya P2t-h-PART Pr AK/FT-tolong PREF-P1t-h

Hanya kau-saja yang akan-tolong kepada-ku

[ta mobangu bele]

untuk AK/FT-bangun rumah

yang akan-bangun rumah

'Hanya engkau yang dapat menolongku untuk membangun rumah'

4.7 Transformasi-transformasi yang Berlaku dalam Klausa Relatif Bahasa untuk Gorontalo

Transformasi yang berlaku adalah pemindahan dan pelepasan untuk posisi subjek dan objek langsung, posisis oblik bisa langsung direlatifkan, frase kata depan atau preposisi (PREF) dapat direlatifkan dengan syarat diubah dulu menjadi objek tak langsung (OTL) dan posisi pemiliki (PEM) berlaku transformasi penggantian pronomina *tio* (-*io*) dan pelepasan frase preposisi (FPREF).

5. Penutup

Kaidah struktur frase klausa relatif BG adalah sama dengan klausa relatif BG. Klausa relatif BG diklasifikasikan ke dalam bentuk, yaitu klausa relatif restriktif, klausa relatif nonrestriktif, nomina plus klausa relatif dan klausa

relatif bebas. Strategi yang digunakan untuk posisi subjek (SU), objek langsung (OL), objek tak langsung (OTL) dan posisi posesor (PEM). Hierarki keterjangkauan klausa relatif BG bahwa semua posisi (SU, OTL, OBLIK dan PEM) dapat diirelatifkan. Ada dua tipe pemarkah yaitu *u* dan *ta*. Perilaku pemarkah klausa relatif BG letaknya selalu mendahului klausanya, bersifat opsional dan dapat muncul berulang-ulang, serta dapat muncul bersama-sama komplemen. Transformasi yang berlaku adalah pemindahan dan pelepasan untuk posisi subjek, pada posisi objek langsung dan objek tak langsung terjadi transformasi berurutan yakni pemindahan frase nomina objek langsung, pergantian frase verba aktif lampau menjadi frase verba pasif lampau, lalu pelepasan frase nomina objek langsung. Posisi oblik bisa langsung direlatifkan dan juga dengan syarat oblik (preposisinya) diubah dulu menjadi objek tak langsung. Perelatifan posisi pemiliki berlaku transformasi pergantian pronomina *-tio (-io)* 'dia' sehingga secara otomatis pelepasan frase preposisi *li* atau *lo* 'oleh' di depan pronomina tersebut.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, disarankan agar ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih luas tentang semua klausa sematan bahasa Gorontalo dengan menggunakan teori transformasi terhadap bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia demi penetapan kemestaaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitu, dkk. 1988. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta: Depdikbud.
- Badudu, R. 1988. "Analisis Struktural Klausa Bahasa Gorontalo" *Tesis* tidak diterbitkan. Fakultas Pascasarjana Unhas. Ujung Pandang.
- Bickford, J. A dan John Daly. 1991. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.
- , 1995. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.
- Bin Boon, Yusuf. 1992. "Klausa Relatif Bahasa Malaysia" *Tesis*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana. Unhas.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. Mouton: The Hague.
- , 1965. *Aspects of Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Comrie, B. 1983. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basic Blackwell.
- Daly, J., dkk. 1981. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. California: Summer Institute of Linguistics, Inc. Huntington Beach.
- Djumingin, S. 1998. "Klausa Pemerangkapan Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Transformasi Generatif" *Tesis*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Unhas.
- Kasim, M.M. dkk., 1977/1978. *Struktur Bahasa Gorontalo (Sintaksis)*. Manado. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan Utara.
-1981. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Keenan, E. Dan B. Comrie. 1977. *Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar*. Dalam H. Abbas dan B. Friberg (ed) Lontara, Ujung Pandang: Unhas.
- Kridalaksana, H. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Radford, A. 1980. *Transformational Syntax: A Students Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. New York: Cambridge University Press.
-1988. *Transformasional Grammar: A Firs Course*. New York: Cambridge University Press.
- Tuloli, M. Dkk., 1983/1984. "Sastra Konstituen Bahasa Gorontalo: Suatu Pendekatan Tipologi" *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana. Ujung Pandang: Unhas.
- Usman, Moses. 1995. "Urutan Konstituen Bahasa Gorontalo: Suatu Pendekatan Typologi" *Disertasi*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Unhas.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.